



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian terhadap manuskrip mushaf di Madura, khususnya Kabupaten Sumenep sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh para peneliti. Baik yang tergabung dalam suatu lembaga, seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an (LPMQ), Balai Bahasa Surabaya,¹ dan Balai Litbang Agama Semarang,² maupun penelitian yang bersifat pribadi. Hal ini dikarenakan manuskrip mushaf al-Qur`an di Madura mengandung beberapa aspek kajian yang menarik untuk diteliti. Beberapa aspek kajian yang menarik untuk diambil adalah kajian *rasm*, *qirā`ah*, *dabt*, atau *waqaf-ibtidā`* yang dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui perkembangan Islam di suatu daerah.

Pemilihan jenis dan warna tinta, kertas, metode penjilidan, dan ragam iluminasi yang menghiasi halaman manuskrip al-Qur`an sering kali menggambarkan budaya dan lokalitas masyarakat ketika mushaf tersebut disalin.³ Oleh karena itu, kajian tentang manuskrip al-Qur`an perlu untuk terus dikembangkan, terutama kajian secara komprehensif pada aspek yang dapat ditelusuri, seperti aspek kodikologi hingga aspek tekstologi. Berdasarkan literatur yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa manuskrip mushaf yang ditemukan di pulau Madura dan berhasil diteliti baik dari aspek kodikologinya maupun dari aspek tekstologi.

¹ Dwi Laily Sukmawati, "Inventarisasi Naskah Lama Madura" *Manuskripta*, Vol. 1, No. 2, (2011), 17-30.

² Bisri Ruchani, *Inventarisasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan di Madura (Kabupaten Sumenep, Madura)* (Semarang: Balai Litbang Agama Semarang, 2011).

³ LPMQ, *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), VII.

Seperti penelitian terhadap Khazanah Al-Qur`an Kuno Bangkalan Madura; Telaah atas Kolofon Naskah. Penelitian tersebut menghasilkan penemuan bahwa al-Qur`an kuno di bangkalan memiliki hubungan yang erat dengan keraton Bangkalan berdasarkan logo sampul berupa simbol cakra segi delapan, nama-nama yang tertera pada kolofon serta penanggalannya.⁴ Kemudian penelitian terhadap Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Keraton Sumenep yang mengkaji aspek *rasm* dan *dabt* dalam mushaf. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *rasm* yang digunakan adalah *rasm* campuran antara *rasm uthmāni* dan *imlā'i*. Adapun *dabt* yang digunakan sesuai dengan *rasm uthmāni* kecuali pada penggunaan tanda sukun yang berbeda, berbentuk seperti bentuk *nūn* kecil tanpa titik yang diletakkan di atas huruf.⁵

Penelitian terhadap Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur`an H. Abdul Ghaffar dengan hasil penelitian, kertas manuskrip berasal dari daluang, *qirā'at*nya menggunakan *qirā'at* riwayat Hafs, penulisannya menggunakan *rasm imlā'i* meski ada beberapa kalimat yang penulisannya menggunakan *rasm uthmāni*.⁶ Kemudian penelitian terkait Penyalinan Al-Qur`an Kuno di Sumenep yang menemukan bahwa penyalinan al-Qur`an kuno dihasilkan dari akar budaya setempat. Ciri Khas dari Sumenep adalah memiliki nama-nama penyalin al-Qur`an baik dari kalangan ulama maupun sultan. Ragam hias pada al-Qur`an Sumenep (iluminasi) –lebih luasnya Madura- memiliki kesamaan dengan ornamen bangunan atau benda-benda kuno yang tersimpan di Sumenep. Ciri lain yang

⁴ Abdul Hakim, “Khazanah Al-Qur`an Kuno Bangkalan Madura Telaah atas Kolofon Naskah” *SUHUF*, Vol. 8, No. 1, (2015), 23-44.

⁵ Ainol Yakin, “Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Keraton Sumenep (Kajian Kodikologi dan Beberapa Aspek Tekstologi)”. (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang-Rembang, 2022).

⁶ Tati Rahmayani, “Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura”. *Nun*, Vol. 3, No. 2 (2017), 59-80.

dimiliki Sumenep adalah tempat penyimpanan al-Qur`an yaitu di langgar, serta produksi tinta, kertas dan penjilidan sudah memiliki tradisi tersendiri.⁷

Namun berdasarkan data penelitian di atas, kajian terhadap manuskrip mushaf di pulau Madura ternyata belum sepenuhnya tersentuh. Terbukti masih banyak mushaf di kepulauan Sumenep⁸ khususnya, yang luput dari jangkauan peneliti. Manuskrip tersebut ditemukan peneliti di pulau Gili Iyang, pulau kecil terpencil yang terletak di ujung Timur pulau Madura Kabupaten Sumenep. Di pulau ini, peneliti menemukan tujuh buah manuskrip mushaf milik perseorangan yang masih tersimpan rapi di kediamannya. Salah satu di antara ketujuh manuskrip tersebut adalah manuskrip mushaf yang dinamai *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* oleh masyarakat setempat, yang akan menjadi objek pada penelitian ini.

Kajian terhadap manuskrip ini tentunya penting sekali, karena selama ini kajian ilmiah tentang Gili Iyang hanya terfokus pada lingkungan: ekonomi⁹ dan wisata,¹⁰ bukan terhadap manuskrip sebagai warisan Islam. Maka dari itu, peneliti bermaksud mengkaji dua manuskrip mushaf yang berada di Gili Iyang, agar bisa mengungkap akar sejarah yang terjadi dan aktualisasi masyarakat atas ajaran Islam pada masa lalu serta memperkenalkan kepada khalayak ramai mengenai deskripsi naskah dan perbandingan beberapa aspek tekstologi yang dianggap penting dan menarik.

⁷ Abdul Hakim, "Penyalinan Al-Qur`an Kuno di Sumenep". *SUHUF*, Vol. 9, No.2, (2016), 343-362.

⁸ Kepala Bappeda Kabupaten Sumenep, Sungkono Sidik, menyatakan jumlah pulau di Sumenep ditetapkan sebanyak 125 pulau dalam <http://sumenepkab.go.id/berita/baca/jumlah-pulau-di-sumenep-ditetapkan-sebanyak-125-pulau>

⁹ Skripsi yang disusun oleh Zaifuddin, dengan judul "Wisata Gili Iyang: Studi Pemetaan Potensi Ekonomi dan Pengetahuan Masyarakat" Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

¹⁰ Jurnal "Pembangunan Daerah Dalam Pengembangan Wisata Desa banraas Pulau Gili Iyang Madura Melalui Kelompok Sadar Wisata" yang disusun oleh Enza Resdiana, Nur Inna Alfiah, Laylatul Hasanah, FISIP, Universitas Wiraraja, *As Siyash*, Vol. 6, No. 1, (2021).

Alasan pemilihan kedua manuskrip *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* didasarkan pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Moh. Uliyanto.¹¹ Ia mengatakan bahwa kedua manuskrip mushaf ini sangat istimewa dan disakralkan oleh penduduk, dibandingkan dengan manuskrip mushaf yang lain. Bahkan *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* menjadi manuskrip legendaris yang diceritakan dan diamalkan secara turun temurun dari masa ke masa. Kesakralan manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* dilandaskan oleh tiga faktor; genetik, faktual dan kultural. Kedua manuskrip mushaf ini juga mewakili masing-masing desa di Pulau Gili Iyang, yakni Desa Bancamara dan Banraas. Selain karena kesakralan yang menjadikannya legendaris, data sejarah dan penulis naskah yang memungkinkan datanya untuk digali hanya pada kedua manuskrip mushaf tersebut.

Fokus kajian penelitian terhadap manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* adalah pada aspek kodikologi; meliputi asal-usul naskah, fungsi naskah dan deskripsi naskah. Hal ini didasarkan pada kondisi naskah yang terbilang baik untuk diteliti dari segi kodikologinya. Namun demikian, kelengkapan jumlah juz pada kedua manuskrip *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* tidaklah sama. *Sè B`anjir* lengkap berjumlah 30 juz sedangkan *sè Jhimat* hanya berjumlah 15 juz karena penulisannya yang tidak selesai. Perbedaan lain yang terdapat pada kedua manuskrip juga terletak pada iluminasi yang menghiasi mushaf, bahan naskah yang digunakan, serta tahun ditulisnya kedua manuskrip mushaf tersebut.

¹¹ Seorang pemerhati budaya dan napak tilas di Gili Iyang, sekaligus Ketua Umum Komunitas Pemuda Gili Iyang (KPG).

Fokus kajian yang kedua adalah mengenai perbandingan analisis tekstologi manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir*, ditinjau dari segi penggunaan *rasm* dan *ḍabt*. Kedua manuskrip mushaf ini memiliki perbedaan penulisan (*rasm*) pada beberapa kalimat yang sebenarnya satu bacaan. Contoh kata ‘*ṣalat*’ pada mushaf *sè Jhimat* ditulis dengan *rasm* ‘*uthmāni*’ sedangkan pada mushaf *sè B`anjir* ditulis dengan *rasm imlā’i*. Tidak hanya itu, terdapat juga beberapa tanda baca (*ḍabt*) yang tidak sama di antara kedua manuskrip mushaf. Contoh tanda baca pada kalimat *وَإِذَا أَطْلَمَ* pada manuskrip *sè Jhimat* sesuai dengan al-Qur`an cetak, akan tetapi pada manuskrip *sè B`anjir* berbeda tanda baca yaitu *وَإِذَا أَطْلَمَ* dengan menggunakan harakat *ḍammah* yang menyebabkan perbedaan arti.

Kajian terhadap dua manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* ini menjadi penting, sebagai upaya menggali kekayaan budaya Islam di Gili Iyang pada masa lalu. Selain itu, peneliti maupun pembaca dapat mengetahui terhadap deskripsi naskah dan karakteristik dari masing-masing manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* dari segi perbandingan aspek tekstologi. Tentunya, penelitian ini akan berkontribusi besar terhadap khazanah manuskrip di Indonesia. Yakni membuat pembaca dan peneliti mendapatkan informasi lebih banyak mengenai tradisi penyalinan al-Qur`an pada masa lalu. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan kajian terhadap kedua manuskrip mushaf yang ada di Gili Iyang ini dengan judul penelitian “**MANUSKRIP MUSHAF SÈ JHIMAT DAN SÈ B`ANJIR GILI IYANG MADURA Perbandingan Analisis *Rasm* dan *Ḍabt*.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan inti kajian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kodikologis manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* pulau Gili Iyang ?
2. Bagaimana perbandingan analisis manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* ditinjau dari segi penggunaan *rasm* dan *ḍabt* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui deskripsi naskah manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* secara kodikologis, meliputi asal-usul naskah, fungsi naskah dan deskripsi naskah.
2. Mengetahui perbandingan analisis manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* ditinjau dari segi penggunaan *rasm* dan *ḍabt*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih akademik maupun pragmatik sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian terhadap manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* diharapkan menjadi sumbangan akademik, khususnya dalam kajian filologi yang memperluas khazanah manuskrip di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan

memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir serta dijadikan rujukan ilmiah bagi penelitian manuskrip mushaf selanjutnya.

2. Manfaat Pragmatik

Selain manfaat akademik, penelitian ini memiliki manfaat pragmatik sebagai berikut:

- a. Mendatangkan manfaat yang nyata berupa karya tulis ilmiah sebagai informasi yang dapat diberikan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Gili Iyang.
- b. Masyarakat Gili Iyang bisa mengetahui kekayaan budaya Islam dan akar sejarah yang terjadi serta aktualisasi masyarakat Islam Gili Iyang atas ajaran Islam pada masa lalu.
- c. Melestarikan kebudayaan Islam masa lampau
- d. Menjadi sumbangan kajian ilmiah yang terinventarisir, sehingga Gili Iyang bisa mempublikasikan hasil kekayaan budaya Islam kepada media massa.
- e. Masyarakat dapat mengetahui karakteristik dari masing-masing manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè Bânjir* pulau Gili Iyang.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melanjutkan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mendekati kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, terkhusus beberapa penelitian yang ada di pulau Madura, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian terhadap “Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Keraton Sumenep (Kajian Kodikologi dan Beberapa Aspek Tekstologi)” yang dikaji oleh Ainol Yakin. Penelitian tersebut membahas tentang aspek kodikologi naskah yang meliputi deskripsi dan kesejarahan naskah serta aspek teksnya dengan mengambil fokus terhadap *rasm* dan *dabt*. Ainol Yakin menggunakan teori kodikologi dan tekstologi, yang merupakan cabang dari teori filologi sebagai pisau analisis dalam penelitiannya. Sedangkan untuk mengetahui kesesuaian kaidah penulisan mushaf, ia menggunakan kaidah *rasm Uthmāni* dengan menggunakan teori yang diusung oleh Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭy. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa naskah Keraton Sumenep berasal dari abad ke-19 dibuktikan dengan cap kertas propatria yang digunakan. Terkait analisis terhadap teks naskah, ditemukan *rasm* yang digunakan merupakan *rasm* campuran antara *rasm uthmāni* dan *imlā’i*. Adapun *dabt* yang digunakan sesuai dengan *rasm uthmāni* kecuali pada penggunaan tanda sukun yang berbeda, berbentuk seperti bentuk *nūn* kecil tanpa titik yang diletakkan di atas huruf. Penelitian tersebut tentunya memiliki hubungan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni dalam segi mengkaji aspek kodikologi, yaitu kajian deskripsi naskah dan analisis beberapa aspek tekstologi. Namun, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dari segi objek materialnya. Peneliti akan mengkaji dua manuskrip mushaf yang akan dipaparkan deskripsi naskahnya, serta perbandingan beberapa aspek tekstologi yang menjadi ciri khas dari masing-masing naskah.¹²

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Ah. Mutam Muchtar yang membahas mengenai “Corak Fikih di Madura (Studi atas Manuskrip Berbahasa Madura

¹² Ainol Yakin, “Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Keraton Sumenep (Kajian Kodikologi dan Beberapa Aspek Tekstologi)”. (Skripsi di STAI Al-Anwar Rembang, 2022), ix.

‘Miftahul Jannah’ di Sumenep Jawa Timur)’¹³. Penelitian ini mengkaji manuskrip berbahasa Madura dengan judul “Miftahul Jannah fi Anwa’i Kaifiyatis Sholawan Niyah” (kunci surga berisi tentang ragam cara salat dan niat). Manuskrip berbahasa Madura ini ditemukan di Desa Tambaagung Ares, Kecamatan Ambunten, Sumenep, Jawa Timur. Penelitian ini menghasilkan data penting berkaitan dengan corak fikih yang berkembang di Madura, yaitu fikih madhab Shafi’iy. Penelitian tersebut menggunakan teori resepsi yang dicetuskan oleh Hans Robert Jauss. Dalam teori ini, manuskrip diposisikan sebagai sebuah karya sastra yang tidak dapat berdiri sendiri melainkan mirip dengan orkestrasi yang selalu memberi nuansa baru kepada pembacanya. Penelitian ini menggunakan metode filologi sebagaimana penelitian-penelitian manuskrip biasanya. Penelitian tersebut tentunya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dari segi teori, metode maupun hasilnya. Penelitian yang akan dilakukan mengusung teori kodikologi dan teori tekstologi dengan metode observasi, wawancara, dan analisis penulisan naskah. Begitu juga dengan hasil dari penelitian ini akan sangat berbeda dengan penelitian tersebut, mengingat objek penelitian yang akan dilakukan adalah manuskrip mushaf al-Qur`an.

Ketiga, penelitian terhadap “Naskah Syair Nyai Madura (Studi atas Naskah ‘Berbahasa Madura’ Nyai Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Jawa Timur)” yang ditulis oleh H. Masyhuri. Manuskrip yang dimaksud di sini adalah naskah syair karya Ny. Hj. Wardatun yang berupa syair. Naskah ini dibuat khusus untuk memberi pesan moral terhadap para santri terkait tantangan yang sangat kompleks di era informasi dan sosial media. Naskah ini berpijak pada

¹³ Ah. Mutam Muchtar, “Corak Fikih di Madura (Studi atas Manuskrip Berbahasa madura ‘Miftahul Jannah’ di Sumenep Jawa Timur)” *JPIK*, Vol. 3, No. 1, (2020), 53.

paham Islam Wasatīyah, Islam jalan tengah yang anti ekstrim, khususnya dalam aspek akhlak. Penelitian terhadap naskah syiir tersebut menggunakan teori tekstologi dengan metode penelitian filologi. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam segi objek materialnya. Dengan kesamaan teori yang digunakan, bukan berarti dapat menghasilkan produk yang sama.¹⁴

Keempat, skripsi yang disusun oleh Waqidatul Rohmah mengenai “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Kiai Asror Ponorogo”. Penelitian tersebut menggunakan metode filologi naskah tunggal, dengan alasan hanya ditemukan satu buah naskah. Teori yang digunakan pun sama seperti yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori kodikologi dan tekstologi yang merupakan cabang dari teori filologi. Penelitian ini menghasilkan beberapa karakteristik sebagai berikut; *rasm* manuskrip terdiri dari *rasm imlā`i* dan hanya beberapa kata menggunakan kaidah *rasm uthmāni*. Scholia dalam mushaf digunakan untuk *maqra`*, nama *juz* dan koreksi kesalahan. Terdapat *corrupt* dalam beberapa tempat mulai dari penyalinan harokat dan huruf.¹⁵

Kelima, penelitian yang tidak berasal dari manuskrip madura, namu peneliti masukkan ke dalam tinjauan pustaka karena kesamaan objek materialnya yaitu, skripsi yang berjudul Karakteristik “*Rasm* Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Mbah Harjo Utomo (Tinjauan Tekstologi)” yang ditulis oleh Aulia Rosada. Fokus penelitian tersebut adalah aspek *rasm* pada manuskrip, kesimpulan dari penelitian ini adalah *rasm imlā`i* lebih mendominasi manuskrip. Penelitian tersebut

¹⁴ Masyhuri, “Naskah Syiir Nyai Madura (Studi atas Naskah ‘Berbahasa Madura’ Nyai Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Jawa Timur)”, *JPIK*, Vol. 1, No. 2, (2018), 383.

¹⁵ Waqidatul Rohmah, “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Kiai Asror Ponorogo”. (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), xi.

menggunakan metode analisis-deskriptif dengan teori tekstologi. Dari segi teori yang digunakan, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam hal mengkaji *rasm* manuskrip mushaf. Akan tetapi, perbedaan yang menonjol adalah penelitian ini akan mengkaji dua manuskrip mushaf dengan membandingkan beberapa aspek tekstologi di dalam manuskrip. Baik dari segi *rasm* dan *dabt*.¹⁶

Berdasarkan pemaparan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas tentang karakteristik manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè Bânjir* serta perbandingan beberapa aspek tekstologi dalam manuskrip mushaf al-Qur`an. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas karakteristik manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè Bânjir* dari segi deskripsi naskah dan perbandingan beberapa aspek tekstologi.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah kerangka teori sebagai pisau analisis. Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori kodikologi untuk memaparkan deskripsi naskah dari dua manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè Bânjir*. Selain teori kodikologi, teori tekstologi juga dibutuhkan dalam menganalisis beberapa aspek yang berkaitan erat dengan ‘*Ulum al-Qur`an*, yakni *rasm*, dan *dabt*.

Secara umum, teori kodikologi dan tekstologi adalah bagian dari ilmu Filologi. Filologi adalah ilmu yang mengkaji manuskrip dengan tujuan

¹⁶ Aulia Rosada, “Karakteristik *Rasm* Manuskrip Mushaf Al-Qur`an Mbah Harjo Utomo (Tinjauan Tekstologi)”. (Skripsi di STAISPA Yogyakarta, 2020), viii.

mengungkap warisan budaya yang terkandung di dalam teksnya.¹⁷ Hal ini dilakukan guna menetapkan keaslian naskah, bentuknya semula, makna semula, dan konteks penulisnya, serta mengedit sebuah naskah kuno menjadi sebuah buku yang layak dibaca (*readable*) oleh masyarakat umum.

Objek dari filologi ini adalah naskah dan teks dari naskah kuno itu sendiri. Naskah dapat dikatakan kuno ketika sudah berumur 100 tahun atau ada juga yang mengatakan berumur 50 tahun. Naskah adalah bahan tulisan tangan dalam bentuk konkret atau perangkat keras nyata yang dapat dilihat serta diraba. Teks adalah bentuk abstrak dari sebuah manuskrip yang berisi kandungan atau isi dari naskah. Tujuan penelitian filologi ini tidak lain untuk mengungkap produk masa lampau melalui peninggalan tulisan pada masyarakat penerimanya yang berupa nilai-nilai budaya untuk kemudian diaktualisasikan dalam konteks kekinian.¹⁸

Filologi mempunyai dua cabang teori yaitu kodikologi dan tekstologi. Kodikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fisik naskah, seluk beluk naskah yang meliputi bahan, umur, tinta, ukuran, tempat penyimpanan, keadaan naskah, perkiraan penulis naskah, dan lain sebagainya yang masih ada hubungannya dengan kondisi fisik naskah. Sedangkan tekstologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk teks. Tekstologi ini meneliti proses lahirnya teks hingga penurunan teks, serta penafsiran dan pemahaman terhadap teks sastra

¹⁷ Achmad Zaidun, *Filologi; Buku Perkuliahan Program S-1 Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: digilib.uinsby.ac.id, 2013), 13.

¹⁸ Ahmad Zaidun, *Filologi* (Surabaya: t.np., 2013), 11-12.

klasik yang sedang dikaji. Isi kandungan (teks) dari sebuah naskah dapat dipahami menggunakan tekstologi.¹⁹

Aspek tekstologi yang akan dikaji dari manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè Bànjir* ini berupa *rasm* dan *ḍabṭ*. *Rasm* terbagi menjadi dua; yaitu *rasm 'uthmāni* dan *imlā'i (qiyāsi)*. Adapun *rasm* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola penulisan al-Qur`an yang digunakan pada manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè Bànjir* yang meliputi kaidah: membuang huruf (*hadhf*), menambahkan huruf (*al-ziyādah*), penulisan hamzah, pergantian huruf (*al-badal*), kata yang disambung dan diputus penulisannya (*al-faṣl wa al-waṣl*), dan penulisan salah satu dari dua *qirā`at* yang tidak bisa disatukan tulisannya (*mā fīhi qirā`atāni wa kutiba 'alā ihdāhumā*).²⁰

Ḍabṭ adalah tanda-tanda yang ditambahkan pada huruf-huruf mushaf, makna dari tanda-tanda tersebut serta cara penulisannya, seperti pemberian tanda sukūn, mad, tanwīn, syiddah, harakat, dan penulisan hamzah.²¹ Dalam penelitian ini, objek studi tekstologi dikaji menggunakan kaidah *rasm Uthmānī* oleh Shaikhāni (Abu Dawūd dan al-Dāni) dan menggunakan kaidah Ghānim Qadurī al-Hamad dalam kitabnya *Al-Muyassar fī Rasm al-Mushaf wa Ḍabṭuhu* untuk mengetahui penggunaan *ḍabṭ* dalam manuskrip mushaf.

Secara umum, teori perbandingan yang direkam oleh peneliti ini mengacu pada tiga model analisis data yang ditulis oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Moleong menyebutkan bahwa proses

¹⁹ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), 55-57.

²⁰ Zainal Arifin Madzkur, *Mengenal Rasm Usmani Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2018).

²¹ Sya'ban Muhammad bin Ismail, *Rasm al-Mushaf wa Ḍabṭuhu* (t.tp.: Dār al-Salām, 2012), 87.

analisis data yang perlu dilakukan dalam metode perbandingan antara lain: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan hipotesis kerja.²² Teori tersebut pada mulanya adalah sebuah metodologi riset dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk membuat perbandingan di berbagai negara atau budaya. Namun kemudian, dalam perkembangannya teori perbandingan tersebut dapat diterapkan dalam penelitian al-Qur`an dan Tafsir. Sesuatu yang diperbandingkan itu dapat berupa konsep, pemikiran, teori atau metodologi, aspek persamaan dan aspek perbedaan, ciri khas serta keunikannya.²³

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian terhadap manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* ini termasuk pada jenis penelitian filologi. Sesuai dengan pembagiannya, jenis penelitian ini mengarah pada penelitian pustaka (*library research*), yang dalam hal ini fokus pada data-data kepustakaan berupa buku, naskah kuno, foto, jurnal, dan dokumen manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir*. Peneliti juga menggunakan penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh data-data berupa sejarah atau asal-usul manuskrip, identitas naskah, dan hal lain yang berkaitan dengan fisik naskah, melalui observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan tidak lain untuk menggali informasi dan data-data yang tidak ditemukan dalam bentuk pustaka.

²² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 288.

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 133.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ilmiah terbagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè Bânjir*, serta wawancara kepada pemilik manuskrip. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah wawancara dengan selain pemilik manuskrip, yaitu Bapak Ahyak dan Bapak Abu sebagai pembaca dari kedua manuskrip mushaf, Bapak Uliyanto sebagai ketua Komunitas Pemuda Gili Iyang, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat luas yang dapat menyumbangkan pengetahuannya tentang manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè Bânjir*. Selain itu juga dari berbagai literatur, buku-buku, jurnal-jurnal yang mengandung pembahasan tentang manuskrip baik dari segi teori dan metode yang dapat membantu tercapainya penelitian ini.

Beberapa jurnal yang akan peneliti rujuk dalam tercapainya penelitian ini, sebagai berikut: *Khazanah Al-Qur`an Kuno Sumenep: Sebuah Penelusuran Awal*, *Penyalinan Al-Qur`an Kuno di Sumenep*, *Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur`an Kuno Situs Girigajah Gresik*, *Khazanah Al-Qur`an Kuno Bangkalan Madura Telaah atas Kolofon Naskah*, *Inventarisasi Naskah Lama Madura karya Dwi Laily Sukmawati*, *Inventarisasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan di Madura*, *Vowel and Punctuation Mark of the Qur'an of Indonesian Standard in the Perspective of Dabṭ Science*, *Manuscripts In Sumenep Madura; The Legacy Of Pesantren And Its Ulama*, *Al-Muyassar fī 'Ilm Rasm al-Muṣḥaf wa Dabṭihi* dan *Al-Muqni' fī Ma'rifati Marsūm Maṣāḥif Ahl al-Amṣār* dan *l-Tabyīn li Hijā'ī al-Tanzīl*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ilmiah, teknik pengumpulan data yang digunakan tentu berbeda-beda, sesuai dengan fokus kajian dan jenis penelitian yang diteliti. Pada penelitian ini, langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Pada penelitian kualitatif, observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam mendokumentasikan dan merefleksikan subjek penelitian secara sistematis.²⁴ Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi ke tempat tersimpannya manuskrip di Gili Iyang. Dengan melakukan observasi, peneliti bisa mencatat dan merekam semua yang didengar serta dilihat terkait informasi mengenai manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir*, baik itu berupa informasi tentang penulis atau penyalin manuskrip, sejarah penulisan manuskrip, bentuk fisik manuskrip, identitas naskah, dan hal-hal penting lain yang masih berkaitan dengan manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* secara kodikologi maupun tekstologi.

b. Wawancara

Langkah kedua dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan seputar sejarah penulisan manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir*, identitas manuskrip, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan

²⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: t.n.p., 2014), 132.

manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir*. Objek wawancara akan dilakukan kepada pemilik, pembaca, serta kepada orang-orang yang dianggap tahu-menahu mengenai informasi manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir*, sebagaimana telah disebutkan pada sumber data sekunder di atas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi penting disertakan dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis isi manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* dari aspek tekstologi nantinya. Selain itu, dokumentasi perlu dilakukan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan pengamatan terhadap manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* baik secara fisik (kodikologi) maupun teks.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul melalui poin di atas, selanjutnya data tersebut akan diolah lagi secara deskriptif-analitis. Data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara berupa riwayat naskah, identitas fisik naskah, penyalin dan sejarah penulisan, dikumpulkan untuk dideskripsikan dengan memberi gambaran yang jelas serta teratur mengenai naskah tersebut secara kodikologis. Dengan menggunakan metode ini, peneliti diharapkan mampu

memaparkan bukti temuan atau fakta yang didapat selama proses penelitian secara jelas dan sistematis.²⁵

Setelah mendeskripsikan segala bentuk kodikologi manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* secara jelas dan terperinci, peneliti akan melakukan analisis terhadap teks manuskrip dari segi perbandingan *rasm* dan *ḍabt* yang digunakan dalam kedua manuskrip mushaf tersebut. Adapun langkah-langkah konkret yang dapat ditempuh dalam membandingkan beberapa aspek pada manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir*, mengacu pada buku metode penelitian al-Qur`an dan Tafsir adalah sebagai berikut:

1. Menentukan manuskrip yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi aspek tekstologi yang hendak diperbandingkan.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan antar manuskrip dari segi *rasm* dan *ḍabt*.
4. Menunjukkan kekhasan *rasm* dan *ḍabt* dari masing-masing manuskrip.
5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.²⁶
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.²⁷

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh saat menganalisis aspek tekstologi dalam manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* sebagai berikut:

²⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1994), 45.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*, 133.

²⁷ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, 137.

1. Kajian *rasm* meliputi deskripsi *rasm*, identifikasi *rasm* dalam naskah. Perbandingan *rasm* pada kedua manuskrip mushaf sè *Jhimat* dan sè *Bànjir*.
2. Kajian *ḍabṭ* meliputi deskripsi *ḍabṭ*, identifikasi *ḍabṭ* dalam naskah. Perbandingan *ḍabṭ* pada kedua manuskrip mushaf sè *Jhimat* dan sè *Bànjir*.
3. Menganalisis data-data yang ada dengan menafsirkannya sesuai teori yang digunakan hingga mencapai kesimpulan yang relevan untuk hasil penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan merangkai secara sistematis hal-hal yang akan dibahas dan dianalisis dalam penelitian ini. Sistematika penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagian-bagian yang akan ditulis dan dibahas dari penelitian ini yang disertai uraian singkat berbentuk narasi secara sistematis.

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut: Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan yang timbul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian, sistematika pembahasan, serta diakhiri dengan daftar pustaka tentatif (beberapa referensi yang dibutuhkan untuk penelitian).

Bab kedua merupakan penjelasan lebih dalam mengenai landasan teori pada penelitian ini, yaitu penjelasan tentang teori kodikologi, tekstologi *rasm* dan *ḍabṭ*.

Bab ketiga merupakan pengenalan manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* meliputi deskripsi naskah, identifikasi naskah, asal-usul naskah dan beberapa hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kodikologi mushaf.

Bab keempat membahas tentang hasil perbandingan analisis manuskrip mushaf *sè Jhimat* dan *sè B`anjir* dari segi perbandingan *rasm* dan *ḍabt* yang digunakan dalam manuskrip mushaf.

Bab kelima adalah penutup, merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang.

